

Teknologi Budidaya Bawang Merah Pada Beberapa Media dalam Pot di Kota Padang

Dini Hervani ^{1*)}, Lili Syukriani¹⁾, Eti Swasti ¹⁾, Erbasrida ²⁾

1) Staf Jurusan Budidaya Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Andalas

2) Staf LPM Universitas Andalas

*) koresponden : dinihervani@yahoo.com

Abstrak

Perumnas Belimbing terletak di Kecamatan Kuranji Kota Padang. Kondisi komplek perumahan ini memiliki pekarangan yang sempit dan akan membatasi kegiatan masyarakat untuk melakukan penghijauan dan budidaya tanaman sayur-sayuran. Salah satu sayur-sayuran yang mungkin dibudidayakan di pekarangan adalah bawang merah yang mempunyai banyak manfaat terutama sebagai bumbu masakan. Dengan kondisi yang terbatas, maka diusahakan penanaman bawang merah hanya di pot dengan menggunakan media alternatif selain tanah yaitu media sekam, arang sekam dan abu, sehingga warga berpartisipasi dalam pemanfaatan pekarangan sempit di perkotaan dan dapat memperkenalkan teknologi budidaya bawang merah kepada masyarakat tanaman sayur-sayuran.

Kata Kunci : Pekarangan sempit, bawang merah, arang sekam, sekam, abu

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perumahan Nasional Belimbing terletak di Kecamatan Kuranji Kota Padang. Kondisi komplek perumahan ini sama seperti komplek perumahan lainnya di daerah perkotaan. Pada umumnya rumah-rumah di Perumnas belimbing ini memiliki pekarangan yang sempit dengan lebarnya hanya 2 meter saja. Pekarangan yang sempit akan membatasi kegiatan masyarakat untuk melakukan penghijauan dan budidaya tanaman sayur-sayuran. Salah satu sayur-sayuran yang mungkin dibudidayakan di pekarangan adalah bawang merah.

Akhir-akhir ini harga bawang merah terus meningkat. Pada awal tahun 2008 harga bawang merah mencapai Rp 20.000 per kg. Pada saat ini harga bawang merah berkisar Rp. 12.000 – 14.000 per kg. Setiap rumah tangga pasti membutuhkan bawang merah untuk bumbu masak karena hampir semua masakan membutuhkan komoditas ini. Bawang merah mempunyai banyak manfaat, disamping sebagai bumbu masakan juga dapat digunakan untuk obat. Bawang merah dapat digunakan untuk obat sakit perut, obat luka bakar dan gigitan

serangga (Wibowo, 1991). Bahkan akhir-akhir ini umbi bawang merah diolah menjadi 'bawang goreng' yang pemasarannya sudah menembus pasaran ekspor. Salah satu daerah produsen bawang merah goreng ekspor adalah Kabupaten Kuningan Jawa Barat yang rutin mengekspor ke Singapura

Selama ini bawang merah lebih banyak dibudidayakan di lahan sawah dan jarang diusahakan di lahan kering/tegalan. Secara teknis, bawang merah mampu beradaptasi baik jika ditanam di dataran rendah, baik di lahan irigasi maupun di lahan kering. Dengan demikian bawang merah mempunyai prospek untuk dikembangkan di lahan kering. Bawang merah termasuk komoditas utama dalam prioritas pengembangan sayuran dataran rendah di Indonesia, karena sudah ratusan tahun dibudidayakan. Selain itu bawang merah dapat beradaptasi di dataran rendah.

Rendahnya produksi bawang merah di Indonesia disebabkan oleh penggunaan bibit yang kurang bermutu, media tanam yang kurang baik, pengendalian hama dan penyakit yang kurang memadai. Di Indonesia juga belum banyak tersedia varietas atau kultivar unggul yang cocok dengan lingkungan setempat, serta belum menyebarnya paket teknologi budidaya hasil-hasil penelitian para peneliti ke tingkat petani.

Bawang merah adalah tanaman semusim dan memiliki umbi yang berlapis. Tanaman mempunyai akar serabut dengan daun berbentuk silinder berongga. Umbi terbentuk dari pangkal daun yang bersatu dan membentuk batang yang berubah bentuk dan fungsi, membesar dan membentuk umbi berlapis. Umbi bawang merah terbentuk dari lapisan-lapisan daun yang membesar dan bersatu. Umbi bawang merah bukan merupakan umbi sejati seperti kentang atau talas.

Tanah yang digunakan untuk penanaman bawang merah mempunyai struktur tanah yang bagus, drainase yang lancar dan tidak mudah padat. Sehingga memungkinkan pertumbuhan dan perkembangan biji bawang merah menjadi optimal. Oleh karena itu sebaiknya tanah persemaian digunakan tanah lempung berpasir yang dicampur dengan pupuk kandang (Abdi Tani, 1999).

Media tanam memegang peranan penting dalam peningkatan produksi suatu tanaman. Selain tanah dapat digunakan media alternatif seperti sekam, abu, kompos atau campuran dari beberapa media. Media alternatif ini sangat baik

sekali dalam menjaga kegemburan, drainase dan aerase tanah serta turut menyumbangkan hara bagi tanaman sehingga pertumbuhan umbi bawang dapat berkembang dengan baik. Media alternatif berupa sekam, arang sekam dan abu ini akan dicampurkan dengan media tanah dengan perbandingan tanah dengan media alternatif adalah 1 : 2.

Untuk menanggulangi masalah di atas dirasa perlu melakukan penyuluhan dan percontohan / demplot di lapangan tentang "Teknologi Budidaya Bawang Merah Pada Beberapa Media dalam Pot. Hal ini dilakukan dalam rangka membantu masyarakat untuk meningkatkan optimalisasi penggunaan lahan pekarangan yang sempit, sehingga perlu dilakukan usaha yang tepat. Manfaat yang diharapkan adalah masyarakat dapat memanfaatkan pekarangan dengan sebaik-baiknya dan salah satunya dengan menanam bawang merah serta memperkenalkan teknologi budidaya bawang merah kepada masyarakat tanaman sayur-sayuran.

Manfaat Kegiatan

1. Pemanfaatan pekarangan masyarakat menjadi lebih baik.
2. Masyarakat mau menerapkan teknologi budidaya bawang merah yang banyak keuntungannya.
3. Masyarakat mengenal berbagai jenis media untuk budidaya bawang merah.
4. Meningkatkan pengetahuan warga sekaligus memotivasi mereka bahwa lahan pekarangan sempit juga dapat memberikan kontribusi bagi kesehatan dan kesejahteraan keluarga.

Khalayak Sasaran yang Strategis

Sasaran utama pengabdian masyarakat ini adalah para ibu rumah tangga, anggota PKK, anggota karang taruna dan pemuka masyarakat di Komplek Perumahan. Selain itu melalui pengabdian diharapkan contoh yang dibuat oleh tim pengabdian akan dapat menjadi stimulan agar warga lainnya tergerak untuk meniru percontohan tersebut.

MATERI DAN METODE PENERAPAN IPTEKS

Untuk mencapai tujuan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang maksimal, maka metodenya adalah sebagai berikut :

1. Melakukan persiapan berupa pengurusan perizinan dan berdialog dengan pemuka masyarakat agar kegiatan tersosialisasi dan terlaksana dengan baik.
2. Melakukan penyuluhan tentang teknik penanaman bawang merah dalam pot, media tanam yang digunakan seperti sekam, abu disamping tanah, keuntungannya, pemberian pupuk, dan kapan harus dipanen.
3. Melakukan monitoring dan pendampingan agar teknologi yang disampaikan betul-betul diaplikasikan oleh masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian pada masyarakat yang dilakukan oleh tim pengabdian Unand ini, dimulai dengan tahap pertama pada bulan Agustus berupa persiapan melakukan kunjungan awal dengan Lurah Kecamatan Kuranji untuk diperbolehkan melakukan kegiatan penyuluhan kepada warga Kecamatan Kuranji serta melakukan dialog dengan para pemuka masyarakat dan ketua-ketua RT/RW setempat. Setelah pertemuan pada Tingkat Kelurahan selesai maka tim pengabdian melaporkan kegiatan ke Tingkat Kecamatan sehingga pengurusan izin pelaksanaan kegiatan selesai serta penentuan waktu kegiatan dapat disetujui.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian yang telah disepakati dilaksanakan pada tanggal 17 September 2008, bertempat di Aula Kantor Lurah Kecamatan Kuranji. Kegiatan pada tahap kedua berupa pelatihan, penyuluhan dan percontohan diadakan sekaligus diwaktu yang bersamaan. Untuk kegiatan ini, pihak Kelurahan mengundang anggota PKK, ibu-ibu rumah tangga, anggota karang taruna, ketua RT dan ketua RW.

Kegiatan pelatihan, penyuluhan dan percontohan, berisi materi tentang penyuluhan pemilihan bibit yang baik, media tumbuh yang baik, pemberian pupuk, lama penanaman dan kapan tanaman bawang merah harus dipanen dan dipasarkan. Selanjutnya dilakukan demonstrasi penanaman tanaman bawang merah dalam pot dengan berbagai media alternatif yang telah diperkenalkan pada peserta berupa arang, arang sekam dan abu.

Selama kegiatan penyuluhan, pelatihan dan demonstrasi yang telah dilaksanakan, para peserta sangat bersemangat dalam menanggapi materi kegiatan baik dari pihak ibu-ibu maupun pihak bapak-bapak. Para peserta menyadari bahwa sangat penting memanfaatkan pekarangan rumah disaat kondisi keuangan sangat susah dan kritis seperti sekarang ini. Selama ini para peserta hanya membiarkan pekarangan rumah mereka kosong tanpa dimanfaatkan sama sekali, hanya beberapa pot bunga saja yang menghiasi pekarangan. Peserta juga memanfaatkan kegiatan penyuluhan dengan menanyakan berbagai hal lain yang terkait dengan bidang pertanian seperti pemupukan, pengendalian hama dan penyakit bahkan sampai ke analisis usaha pertanian.

Materi pelatihan dimulai dengan menjelaskan kepada para peserta mengenai deskripsi bawang merah yang meliputi: Batang : Herba, semusim, tinggi 40-60 cm. Tidak berbatang, berumbi lapis, merah keputihputihan, berlobang, bentuk lurus, ujung runcing, tapi rata, panjang \pm 50 cm, lebar \pm 0,5 cm, menebal dan berdaging serta mengandung persediaan makanan yang terdiri atas subang yang dilapisi daun sehingga menjadl umbi lapis, hijau. Daun: Tunggal, memeluk umbi lapis. Bunga : Majemuk, bentuk bongkol, bertangkai silindris, panjang \pm 40 cm, hijau, benang sari enam, tangkai sari putih, kepala sari hijau, putik menancap pada dasar bunga, mahkota bentuk bulat telur, ujung runcing, tengahnya bergaris putih. Buah: Batu, bulat, hijau. Biji: Segitiga, hitam. Akar: Serabut, putih.

Kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan budidaya bawang merah yang meliputi: 1). Syarat tumbuh; bawang merah dapat tumbuh pada tanah sawah atau tegalan, tekstur sedang sampai liat. Jenis tanah Alluvial, Glei Humus atau Latosol, pH 5.6 - 6.5, ketinggian 0-400 mdpl, kelembaban 50-70%, suhu 25-32°C. 2). Pengolahan tanah; pupuk kandang disebar di lahan dengan dosis 0,5-1 ton/1000 m², dibuat bedengan dengan lebar 120 -180 cm, diantara bedengan pertanaman dibuat saluran air (canal) dengan lebar 40-50 cm dan kedalaman 50 cm, apabila pH tanah kurang dari 5,6 diberi dolomit dosis + 1,5 ton/ha disebar di atas bedengan dan diaduk rata dengan tanah lalu biarkan 2 minggu. 3). Pupuk dasar; diberikan pupuk : 2-4 kg Urea + 7-15 kg ZA + 15-25 kg SP-36 secara merata diatas bedengan dan diaduk rata dengan tanah atau jika dipergunakan

pupuk majemuk NPK (15-15-15) dosis \pm 20 kg/ 1000 m² dicampur rata dengan tanah di bedengan. 4). Pemilihan bibit; ukuran umbi bibit yang optimal adalah 3-4 gram/umbi. Umbi bibit yang baik yang telah disimpan 2-3 bulan dan umbi masih dalam ikatan (umbi masih ada daunnya), umbi bibit harus sehat, ditandai dengan bentuk umbi yang kompak (tidak keropos) dan kulit umbi tidak luka (tidak terkelupas atau berkilau).

Berdasarkan diskusi yang dilakukan setelah kegiatan penyuluhan dan demonstrasi, para peserta akan mengusahakan kegiatan pemanfaatan pekarangan yang sempit di komplek perumahan dengan melakukan budidaya tanaman hortikultura dan peserta termotivasi bahwa lahan pekarangan sempit juga dapat memberikan kontribusi bagi kesehatan dan kesejahteraan keluarga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan kegiatan pengabdian pada masyarakat yang dilakukan di Perumnas Belimbing Kecamatan Kuranji, dapat disimpulkan bahwa masyarakat yang tinggal di komplek perumahan dengan pekarangan yang sempit, masih belum memanfaatkan pekarangan secara optimal serta sering mengabaikan dan membuang berbagai bahan-bahan yang justru bisa dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian. Dengan adanya kegiatan pengabdian ini maka para peserta yang merupakan warga perumahan dengan kondisi pekarangan rumah yang terbatas mendapatkan informasi yang bisa menambah wawasan mereka bahwa kegiatan pertanian tidak harus dilakukan pada lahan yang luas tetapi bisa dilakukan pada ruangan yang terbatas.

Saran yang bisa ditambahkan untuk kegiatan pengabdian pada masyarakat yang telah dilakukan ini: agar penyuluhan tetap rutin dilakukan di komplek-komplek perumahan agar terwujudnya suatu keharmonisan di lingkungan tempat tinggal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi Tani. 1999. Pentingnya persemaian dan seleksi bibit pada budidaya bawang merah dengan biji. Edisi II Juli - September 1999
- Ahmad, F. 1994. Daur biogeokimia produk sisa organik. Beberapa segi perkembangan dan pemanfaatannya. Fakultas Pertanian Universitas Andalas
- Adiwijaya, I. N. 2005. Teknologi Budidaya Bawang Merah di Lahan Kering: Leaflet terbitan BPTP Bali.
- Bawang Merah (*Allium cepa*) Selamat Pagi, Monday, June 16, 2008 8:23:09 AM
Selamat Pagi, 26 Mei 2008 8:33:24
- Rukmana, R. 1994. Bawang merah, budidaya, pengolahan dan pascapanen. Kanisius Yogyakarta. 72 hal.
- Sumpeno U. 2001. Budidaya Mentimun Intensif. Penebar Swadaya . Jakarta. 80 hal.
- Wibowo, S. 1991. Budidaya bawang putih, bawang merah dan bawang bombay. PT. Penebar Swadaya. Jakarta. 201 hal.